

Peran Cerita Rakyat Asal Usul Serawai dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Generasi Muda di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

Saryani Karunia S¹, Fera Zazrianita², Wenny Aulia Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Saryani Karunia S

sariyanikarunia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran cerita rakyat asal-usul Suku Serawai dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada generasi muda serta mengidentifikasi tantangan dan upaya integrasinya dalam konteks pendidikan karakter di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai moral, sosial, dan budaya yang berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, pengecekan sejawat, serta dokumentasi lapangan untuk menjamin kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat asal-usul Suku Serawai berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, kerja sama, dan rasa hormat terhadap leluhur. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan dokumentasi, berkurangnya minat generasi muda, serta pengaruh globalisasi dan media modern. Upaya integrasi yang dapat dilakukan meliputi dokumentasi dan digitalisasi cerita, pengintegrasian dalam kurikulum sekolah, penguatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah, serta adaptasi kreatif melalui media populer yang diminati generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Suku Serawai merupakan instrumen strategis dalam pendidikan karakter generasi muda. Agar tetap relevan, diperlukan strategi adaptif yang mampu menghubungkan nilai tradisi dengan kebutuhan zaman, sehingga cerita rakyat tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber pendidikan karakter yang hidup dan kontekstual.

Kata Kunci: *cerita rakyat, suku Serawai, pendidikan karakter, nilai budaya, integrasi, generasi muda*

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, moral, dan sosial yang tinggi. Sebagai bagian dari khazanah sastra lisan, cerita rakyat mencerminkan sistem kepercayaan, pandangan hidup, serta norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat di suatu daerah. Keberadaannya bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat solidaritas sosial, dan membentuk karakter masyarakat. Dalam

konteks kebudayaan Indonesia yang majemuk, cerita rakyat berperan penting dalam menjaga keberagaman serta mempertegas identitas kultural setiap suku bangsa. Salah satu komunitas yang memiliki kekayaan tradisi lisan yang masih bertahan hingga kini adalah masyarakat Suku Serawai yang mendiami wilayah Kabupaten Kepahiang, khususnya di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai.

Bagi masyarakat Suku Serawai, cerita rakyat tidak hanya sekadar kisah masa lampau yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, pengetahuan, serta identitas kolektif. Cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat Desa Talang Karet biasanya disampaikan secara lisan melalui kegiatan berkumpul keluarga atau acara adat. Melalui kisah-kisah tersebut, masyarakat diajarkan untuk menghormati alam, mematuhi norma sosial, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Nilai-nilai ini selaras dengan pendapat Sumarti (2021) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki nilai edukatif yang tinggi dan berperan penting dalam membentuk karakter bangsa. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberadaan cerita rakyat semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer modern.

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dengan warisan budaya. Kehadiran media digital dan hiburan daring membuat generasi muda lebih banyak mengonsumsi budaya luar, sehingga tradisi lokal seperti mendongeng dan berkisah mulai ditinggalkan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat perlahan memudar dari kehidupan sosial masyarakat. Menurut Prasetyo dan Firdaus (2020), cerita rakyat merupakan sarana penyampaian pesan moral tentang kehidupan, alam, dan hubungan antarmanusia yang mengakar dalam komunitas lokal. Oleh karena itu, hilangnya tradisi ini dapat berdampak pada berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks masyarakat Serawai di Desa Talang Karet, cerita rakyat tentang asal-usul suku dan pembentukan desa merupakan bagian penting dari identitas kolektif mereka. Cerita-cerita tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai moral, tetapi juga filosofi hidup yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat setempat. Mulyani dan Ramadhani (2019) menegaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyajikan hiburan, melainkan juga mengandung dimensi pendidikan moral yang besar dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa syukur menjadi bagian dari pesan moral yang tersirat dalam setiap kisah rakyat yang berkembang di daerah ini.

Selain berfungsi sebagai alat pendidikan moral, cerita rakyat juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Cerita rakyat menjadi media perekat sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Koentjaraningrat (2010) menyebutkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan historis yang penting bagi pemahaman identitas suatu komunitas. Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya warisan masa lalu, melainkan juga instrumen sosial yang relevan untuk kehidupan masa kini.

Dalam bidang pendidikan, cerita rakyat memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media penguatan pendidikan karakter. Jayapada dkk. (2017) menjelaskan bahwa cerita rakyat mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sarana pembentukan literasi moral siswa melalui tahapan pembelajaran seperti refleksi nilai, pengendalian diri, dan pengungkapan makna. Setyawan dkk. (2018) juga menambahkan bahwa berbagai cerita rakyat di Indonesia mengandung nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kerja keras, kreativitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan

demikian, integrasi cerita rakyat ke dalam pendidikan karakter menjadi langkah strategis untuk memperkuat jati diri bangsa yang berakar pada nilai budaya.

Secara teoritis, Dundes (dalam Danandjaja, 2019) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan refleksi nilai dan norma masyarakat yang dapat dijadikan sumber belajar otentik. Melalui cerita rakyat, peserta didik tidak hanya memahami pesan moral secara kognitif, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Fitri (2020) menambahkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima peserta didik karena berangkat dari konteks sosial dan budaya yang mereka kenal. Namun, kenyataannya, di Desa Talang Karet tradisi mendongeng sudah mulai jarang dilakukan. Cerita rakyat yang dahulu menjadi panduan moral masyarakat kini kurang dikenal oleh generasi muda. Akibatnya, nilai-nilai sosial yang dahulu hidup dalam masyarakat mulai terkikis oleh budaya individualistik yang dibawa oleh modernisasi.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan dasar hukum yang kuat bagi pelestarian budaya lokal, termasuk cerita rakyat. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa negara berkewajiban untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan nasional. Dalam konteks ini, cerita rakyat asal-usul Suku Serawai memiliki posisi strategis sebagai bagian dari budaya takbenda yang perlu dilestarikan melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan pandangan Suparlan (2016), pelestarian cerita rakyat merupakan langkah penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Namun demikian, tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah kurangnya dokumentasi dan penelitian ilmiah mengenai cerita rakyat Suku Serawai. Sebagian besar cerita masih hidup dalam ingatan para tetua adat, sementara generasi muda mulai kehilangan ketertarikan terhadap tradisi lisan tersebut. Kondisi ini mengancam keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita rakyat asal-usul Suku Serawai di Desa Talang Karet menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendokumentasikan kisah-kisah rakyat yang mulai pudar, tetapi juga menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Darmawan (2017), pengaruh budaya global dapat mengikis tradisi lokal jika tidak diimbangi dengan kesadaran kolektif untuk melestarikannya. Oleh karena itu, upaya pelestarian cerita rakyat harus dilakukan secara sistematis melalui dokumentasi, pembelajaran, dan kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya bertahan sebagai artefak budaya, tetapi juga hidup sebagai sumber nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: pertama, bagaimana peran cerita rakyat asal-usul Suku Serawai dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada generasi muda di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang; dan kedua, apa saja tantangan serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan cerita rakyat tersebut ke dalam proses pendidikan karakter. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan fungsi sosial cerita rakyat Suku Serawai serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda.

Dengan menggali dan mendokumentasikan cerita rakyat asal-usul masyarakat Serawai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian warisan budaya serta pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Cerita

rakyat bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi cerminan nilai-nilai kemanusiaan universal yang tetap relevan sepanjang masa. Dalam konteks bangsa yang multikultural seperti Indonesia, pelestarian cerita rakyat berarti menjaga akar budaya yang menjadi fondasi kepribadian nasional. Oleh karena itu, memahami, meneliti, dan menghidupkan kembali cerita rakyat Suku Serawai merupakan bagian dari upaya memperkuat identitas budaya, menanamkan nilai karakter, dan menjaga keberlanjutan warisan leluhur di tengah tantangan globalisasi yang kian kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya yang terdapat dalam cerita rakyat asal-usul masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, nilai, dan fungsi sosial budaya yang hidup dalam masyarakat melalui narasi dan pengalaman langsung para informan. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif membantu peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan makna sosial berdasarkan persepsi informan, bukan hanya dari data statistik.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Penelitian juga bersifat deskriptif etnografis, yang bertujuan menggambarkan secara rinci pola perilaku, pandangan, dan praktik budaya masyarakat dalam melestarikan cerita rakyat. Pendekatan etnografis dipandang relevan karena membantu peneliti memahami kehidupan sosial masyarakat Suku Serawai melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh Rizki (2022) bahwa sastra lisan memiliki kontribusi penting dalam pelestarian identitas budaya dan moral masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019), kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bukan sekadar sebagai pengamat pasif, melainkan juga sebagai partisipan aktif yang terlibat langsung dalam memahami dinamika sosial masyarakat. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dengan membangun hubungan berbasis kepercayaan dan menghormati norma-norma adat setempat agar informan merasa nyaman dan terbuka. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat lebih valid dan menggambarkan realitas budaya secara objektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh desa, guru, serta generasi muda yang menjadi pewaris cerita rakyat. Mereka dipilih karena memiliki peran strategis dalam pewarisan nilai-nilai budaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap dokumen tertulis seperti naskah cerita rakyat, catatan sejarah, artikel, dan literatur ilmiah yang relevan dengan pelestarian budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Data yang diperoleh kemudian direduksi, dikategorisasi, dan disajikan secara naratif agar mudah dipahami. Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola, kategori, dan makna sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria menurut Guba dan Lincoln (1989), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Triangulasi sumber dan refleksi sejawat dilakukan untuk memastikan keakuratan data dan objektivitas hasil penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan melalui lima tahap menurut Creswell (2014), yaitu: (1) persiapan dan perumusan masalah, (2) pengumpulan data lapangan, (3) analisis

tematik, (4) penyajian hasil, dan (5) refleksi peneliti. Setiap tahap dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran cerita rakyat Suku Serawai dalam menjaga identitas budaya masyarakat Desa Talang Karet di tengah arus globalisasi.

Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Talang Karet merupakan salah satu desa di Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, desa ini berada di wilayah perbukitan dengan ketinggian antara 500 hingga 700 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki suhu udara yang relatif sejuk berkisar antara 20–26°C. Kondisi ini menjadikan lingkungan Desa Talang Karet sangat mendukung kegiatan masyarakat, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Sebagian besar lahan desa dimanfaatkan untuk areal persawahan, perkebunan kopi, serta hutan rakyat yang dikelola secara bersama oleh warga.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dengan komoditas unggulan seperti kopi, padi, dan tanaman palawija. Kopi menjadi komoditas utama yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga simbol identitas sosial masyarakat. Padi dan palawija berperan penting sebagai penopang ketahanan pangan lokal. Sistem pertanian yang dijalankan sebagian masih tradisional, namun mulai bertransformasi ke arah modernisasi dengan penggunaan alat pertanian sederhana.

Secara sosial budaya, masyarakat Desa Talang Karet menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini masih terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, panen bersama, dan acara adat. Nilai kebersamaan tersebut menjadi fondasi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Desa ini dihuni oleh mayoritas etnis Serawai, yang dikenal dengan kekayaan tradisi lisan dan adat istiadatnya. Salah satu wujud warisan budaya yang paling menonjol ialah cerita rakyat tentang asal-usul Suku Serawai, yang diwariskan turun-temurun oleh para tetua. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan penguatan identitas budaya.

Dalam setiap acara adat seperti pernikahan, syukuran panen, dan ritual keagamaan, penuturan cerita rakyat sering kali disisipkan sebagai pengingat nilai-nilai luhur leluhur. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Talang Karet mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, Desa Talang Karet dapat dikategorikan sebagai komunitas yang memiliki potensi sumber daya alam yang produktif sekaligus kekayaan budaya yang bernilai tinggi.

2. Paparan Data Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat asal-usul Suku Serawai di Desa Talang Karet masih memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Cerita rakyat tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap tokoh adat, guru, orang tua, serta generasi muda.

a. Bentuk Penyampaian Cerita Rakyat

Cerita rakyat masyarakat Serawai disampaikan melalui tradisi lisan. Tokoh adat, sesepuh, dan orang tua memiliki peran sentral dalam menuturkan kisah tersebut, biasanya dilakukan pada malam hari setelah anak-anak mengaji atau saat keluarga

berkumpul. Penuturan juga sering dilakukan dalam momen adat seperti syukuran panen atau pesta pernikahan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak S (68 tahun):

“Cerita ini biasanya kami sampaikan ketika anak-anak berkumpul setelah mengaji atau saat ada acara keluarga. Tujuannya bukan hanya hiburan, tapi supaya anak-anak tahu asal-usul mereka dan belajar dari pesan moralnya.” (Wawancara, 12 Agustus 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penuturan cerita rakyat memiliki fungsi ganda, yaitu hiburan dan pendidikan moral. Anak-anak belajar nilai-nilai seperti rasa syukur, kejujuran, serta penghormatan kepada orang tua. Namun, seiring perkembangan teknologi, tradisi lisan mulai mengalami penurunan frekuensi karena berkurangnya minat generasi muda.

b. Peran Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter

Cerita rakyat asal-usul Suku Serawai memiliki muatan nilai pendidikan karakter yang kuat. Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai yang dominan meliputi religiusitas, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta budaya. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tersirat melalui dialog dan peristiwa dalam cerita, sehingga mudah diterima anak-anak.

Seorang guru, Ibu BA (32 tahun), menyatakan:

“Isi cerita itu mendidik anak-anak supaya jujur, amanah, dan tanggung jawab. Ceritanya membuat anak-anak tahu arti syukur dan gotong royong.” (Wawancara, 12 Agustus 2025)

Peran cerita rakyat tidak hanya sebatas penyampaian nilai, tetapi juga sebagai perekat sosial antar generasi. Orang tua dan tokoh adat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mewariskan cerita, sedangkan generasi muda menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Dalam praktiknya, nilai kebersamaan yang terkandung dalam cerita tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan kepedulian sosial.

c. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Meskipun masih berperan penting, pelestarian cerita rakyat menghadapi tantangan yang cukup serius. Pertama, semakin berkurangnya tokoh adat yang mampu menuturkan cerita secara utuh. Kedua, rendahnya minat generasi muda akibat dominasi teknologi digital. Ketiga, minimnya dokumentasi tertulis atau audio-visual yang menyebabkan risiko hilangnya cerita di masa depan.

Sebagaimana diungkapkan Kepala Desa Talang Karet, Bapak MR (40 tahun):

“Sekarang yang bisa bercerita lengkap sudah sedikit. Kalau tidak segera direkam atau ditulis, bisa hilang. Anak-anak sekarang lebih tertarik dengan HP daripada cerita rakyat.” (Wawancara, 15 Agustus 2025)

Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat Desa Talang Karet mulai melakukan beberapa upaya pelestarian, antara lain:

1. Digitalisasi dan dokumentasi cerita rakyat melalui buku dan rekaman video.
2. Integrasi dalam kurikulum sekolah, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan Seni Budaya.

3. Pelatihan mendongeng bagi siswa serta lomba bercerita berbasis cerita rakyat lokal.
4. Kerja sama pemerintah desa dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan muatan lokal berbasis budaya.
5. Pemanfaatan media digital, seperti YouTube dan podcast, untuk menyebarluaskan cerita dengan format menarik bagi generasi muda.

Upaya-upaya ini diharapkan mampu menjadikan cerita rakyat tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sumber pembelajaran karakter yang relevan di era modern.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, ditemukan beberapa temuan penting, yaitu:

- 1) Tradisi lisan masih hidup, meskipun tidak seaktif dahulu. Cerita rakyat tetap disampaikan oleh tokoh adat dan orang tua, terutama pada momen-momen tertentu seperti acara adat dan kegiatan keluarga.
- 2) Nilai karakter dalam cerita rakyat meliputi religiusitas, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, serta rasa hormat terhadap leluhur. Nilai-nilai ini diinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam hubungan keluarga dan komunitas.
- 3) Tokoh adat berperan sebagai pendidik informal yang tidak hanya menuturkan cerita, tetapi juga menjelaskan pesan moralnya secara langsung kepada pendengar.
- 4) Minat generasi muda terhadap cerita rakyat mulai menurun akibat pengaruh teknologi modern dan perubahan gaya hidup, meskipun sebagian masih menunjukkan ketertarikan pada nilai-nilai budaya lokal.
- 5) Tantangan utama pelestarian meliputi berkurangnya jumlah penutur tradisional, minimnya dokumentasi, dan lemahnya regenerasi pencerita.
- 6) Solusi pelestarian meliputi dokumentasi tertulis dan digital, pelatihan mendongeng, serta integrasi budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat masih memiliki potensi besar dalam membentuk karakter generasi muda apabila didukung oleh strategi pelestarian yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Danandjaja (2007) bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana transmisi nilai sosial dan budaya. Dalam konteks masyarakat Serawai, cerita rakyat menjadi media pendidikan informal yang menanamkan moralitas dan identitas. Koentjaraningrat (2010) menegaskan bahwa tradisi lisan adalah bagian dari sistem kebudayaan yang membentuk pandangan hidup masyarakat.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Abdurrahman (2019) dan Supriyanto (2020) yang menyebutkan bahwa cerita rakyat tidak hanya mencerminkan kehidupan masa lalu, tetapi juga menjadi sarana membangun karakter dan solidaritas sosial. Melalui penuturan cerita, masyarakat Desa Talang Karet memperkuat rasa kebersamaan dan menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya.

Namun, di tengah era digitalisasi, pelestarian cerita rakyat menghadapi dilema. Jika tidak diadaptasikan dengan teknologi, tradisi lisan terancam punah. Oleh karena itu, strategi digitalisasi dan integrasi dalam pendidikan formal merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan fungsi sosial dan edukatif cerita rakyat.

Pembahasan

1. Peran Cerita Rakyat Asal Usul Suku Serawai dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat, guru, dan generasi muda di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, diketahui bahwa **cerita rakyat asal-usul Suku Serawai** masih memegang peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Cerita rakyat ini dituturkan secara lisan oleh tokoh adat, orang tua, maupun sesepuh desa pada berbagai kesempatan, seperti malam hari setelah mengaji, pertemuan keluarga, acara pernikahan, dan upacara adat. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan etika masyarakat.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2019), cerita rakyat mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial masyarakat yang dapat dijadikan sumber pembelajaran otentik. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryadi (2016) yang menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun sebagai sarana pendidikan moral dan budaya. Dalam konteks masyarakat Desa Talang Karet, cerita rakyat digunakan untuk memperkenalkan identitas, sejarah, serta nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam pembentukan karakter sosial dan religius.

a. Sebagai Media Pendidikan Moral dan Religius

Cerita rakyat berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Anak-anak yang mendengarkan kisah ini diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga amanah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Danandjaja (2007) bahwa cerita rakyat bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral yang efektif. Pesan-pesan etika disampaikan secara implisit melalui tokoh dan alur cerita, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu BA, seorang guru di Desa Talang Karet:

“Isi cerita itu sebenarnya untuk mendidik anak-anak. Ada pesan tentang bersyukur, gotong royong, jujur, dan tanggung jawab. Jadi anak-anak bukan hanya mendengar kisah, tapi juga mendapat pelajaran hidup.” (**Wawancara, 12 Agustus 2025**).

b. Sebagai Sarana Penguat Ikatan Sosial dan Hubungan Antargenerasi

Proses penuturan cerita rakyat dilakukan melalui interaksi langsung antara generasi tua dan generasi muda. Penuturan yang biasa dilakukan setelah mengaji atau dalam acara adat tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat (2010) yang menegaskan bahwa tradisi lisan seperti cerita rakyat berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antargenerasi dalam masyarakat Serawai.

c. Sebagai Identitas dan Warisan Budaya

Cerita rakyat asal-usul Suku Serawai berisi kisah tentang asal mula masyarakat dan leluhur mereka, sehingga menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Anak-anak yang mendengarkan cerita ini tumbuh dengan pemahaman akan sejarah dan kebanggaan terhadap identitas budaya Serawai. Abdurrahman (2019) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan media efektif dalam menanamkan

kesadaran historis dan identitas kultural. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai warisan budaya yang memperkokoh jati diri komunitas dan membedakannya dari kelompok lain.

d. Sebagai Panduan Hidup dan Inspirasi

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tidak hanya diingat, tetapi juga dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong, misalnya, tercermin dalam aktivitas sosial masyarakat, seperti membantu tetangga membangun rumah atau bekerja bersama di ladang. Cerita rakyat berfungsi sebagai panduan hidup (*living values*) yang menginspirasi masyarakat untuk bertindak sesuai dengan ajaran leluhur.

Dari hasil penelitian, ditemukan sejumlah **nilai karakter utama** yang terkandung dalam cerita rakyat asal-usul Suku Serawai, yaitu:

- a) **Nilai Religius**, mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat. Hal ini sejalan dengan Fitri (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima karena dekat dengan realitas sosial budaya peserta didik.
- b) **Nilai Gotong Royong**, menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan, sebagaimana hasil penelitian Setyawan dkk. (2018) yang menegaskan bahwa gotong royong merupakan inti dari pendidikan karakter berbasis cerita rakyat.
- c) **Nilai Kejujuran dan Amanah**, digambarkan melalui tokoh-tokoh yang menepati janji, jujur, dan dapat dipercaya.
- d) **Nilai Tanggung Jawab**, tampak pada tokoh-tokoh yang menjalankan kewajiban terhadap diri, keluarga, dan lingkungan.
- e) **Nilai Cinta Budaya dan Identitas**, memperkenalkan sejarah dan identitas etnis Serawai, menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri di tengah pengaruh globalisasi (Koentjaraningrat, 2010).

Tokoh adat berperan penting dalam proses penanaman nilai karakter tersebut. Mereka tidak hanya menjadi pencerita, tetapi juga pendidik informal yang menjelaskan makna dan pesan moral di balik setiap kisah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayati (2022) bahwa cerita rakyat berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta membangun keterikatan emosional antargenerasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **cerita rakyat asal-usul Suku Serawai di Desa Talang Karet** memiliki fungsi strategis dalam pendidikan karakter. Tradisi lisan ini merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai moral, etika, dan budaya kepada generasi muda, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Serawai.

2. Tantangan dan Upaya Integrasi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter

Meskipun cerita rakyat asal-usul Suku Serawai memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, proses pelestarian dan integrasinya ke dalam pendidikan formal menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini berkaitan dengan perubahan sosial, pengaruh globalisasi, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lisan.

a. Tantangan Pelestarian Cerita Rakyat di Era Digital

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan perubahan signifikan dalam cara generasi muda mengakses informasi dan hiburan. Saat ini, anak-anak lebih tertarik pada media digital seperti gim, media sosial, atau konten daring dibandingkan mendengarkan cerita rakyat secara lisan. Hal ini menyebabkan tradisi bertutur mulai ditinggalkan. Tokoh adat di Desa Talang Karet mengungkapkan bahwa kegiatan

mendongeng yang dulunya rutin dilakukan kini mulai jarang karena anak-anak lebih memilih menonton televisi atau bermain gawai.

Menurut Tilaar (2020), globalisasi budaya membawa dampak ambivalen terhadap pelestarian budaya lokal: di satu sisi membuka ruang pertukaran budaya, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, cerita rakyat Serawai berisiko kehilangan fungsinya sebagai media pembentuk karakter jika tidak diadaptasi dengan perkembangan zaman.

b. Keterbatasan Dokumentasi dan Regenerasi Penerus

Salah satu kendala utama dalam pelestarian cerita rakyat Serawai adalah minimnya dokumentasi tertulis. Cerita-cerita tersebut sebagian besar masih disampaikan secara lisan oleh sesepuh desa, sehingga sangat bergantung pada ingatan individu. Apabila tokoh adat meninggal tanpa sempat mewariskan cerita, maka sebagian warisan budaya akan hilang. Sejalan dengan temuan Putra (2021), banyak tradisi lisan di Indonesia yang punah karena tidak terdokumentasi secara sistematis.

Regenerasi pencerita juga menjadi tantangan tersendiri. Generasi muda jarang tertarik untuk mempelajari dan menuturkan kembali cerita rakyat. Kurangnya motivasi ini disebabkan oleh persepsi bahwa cerita rakyat bersifat kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sangat kontekstual, terutama dalam membangun karakter dan jati diri bangsa.

c. Integrasi Cerita Rakyat dalam Kurikulum Pendidikan

Untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai cerita rakyat, diperlukan strategi pengintegrasian dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Sekolah di Desa Talang Karet telah berupaya mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan mengajak siswa menulis kembali cerita rakyat Serawai dalam bentuk teks naratif atau drama sederhana. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan kembali warisan budaya, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi dan kreativitas siswa.

Menurut Kemendikbud (2017), pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada budaya lokal agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2012), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam proses pembelajaran dapat memperkuat nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, dan nasionalisme.

Selain itu, guru berperan penting sebagai mediator budaya. Mereka perlu memiliki kompetensi literasi budaya agar dapat menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat secara menarik dan relevan. Sebagaimana disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP setempat:

“Kalau cerita rakyat diajarkan dengan cara yang kreatif, misalnya lewat drama atau media digital, anak-anak jadi lebih tertarik. Mereka bisa belajar nilai moral tanpa merasa digurui.” (Wawancara, 14 Agustus 2025).

d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pelestarian Cerita Rakyat

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu solusi strategis dalam menjaga eksistensi cerita rakyat. Digitalisasi naskah dan penuturan lisan dapat dilakukan dalam bentuk rekaman audio, video, atau platform daring. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya tersimpan secara aman, tetapi juga dapat diakses oleh generasi muda kapan pun dan di mana pun.

Hasil penelitian menunjukkan adanya inisiatif dari pemuda desa untuk mengunggah versi digital cerita rakyat Serawai di media sosial dan kanal YouTube lokal. Upaya ini sejalan dengan pandangan Wulandari (2023) bahwa transformasi tradisi lisan ke dalam bentuk digital merupakan langkah adaptif untuk menjaga daya tarik budaya

lokal di kalangan generasi milenial. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dapat terus hidup dalam ruang modern tanpa kehilangan makna aslinya.

e. Upaya Pelibatan Komunitas dan Pemerintah Daerah

Pelestarian cerita rakyat tidak dapat hanya dibebankan kepada masyarakat lokal, tetapi memerlukan dukungan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan program pelatihan bagi guru, festival budaya, lomba cerita rakyat, serta publikasi buku-buku lokal yang memuat cerita rakyat Serawai.

Keterlibatan komunitas budaya dan lembaga adat juga sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai asli cerita tetap terjaga. Kolaborasi antarsektor ini sejalan dengan teori partisipatif masyarakat menurut Chambers (2018), yang menekankan bahwa pelestarian budaya akan efektif jika masyarakat menjadi aktor utama dalam setiap prosesnya.

Dari berbagai temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat asal-usul Suku Serawai di Desa Talang Karet memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta budaya. Namun, tantangan globalisasi, keterbatasan regenerasi, dan kurangnya integrasi dalam kurikulum menyebabkan fungsi tersebut belum optimal.

Oleh karena itu, pelestarian dan pengajaran cerita rakyat perlu dikembangkan melalui pendekatan yang adaptif menggabungkan tradisi lisan dengan teknologi digital, melibatkan peran aktif guru dan komunitas, serta memasukkan unsur kearifan lokal dalam pendidikan karakter nasional. Dengan cara ini, cerita rakyat Serawai dapat terus hidup sebagai sumber inspirasi moral dan identitas budaya bangsa di tengah kemajuan zaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Talang Karet penelitian mengenai Peran Cerita Rakyat Asal-Usul Suku Serawai dalam Pendidikan Karakter di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat asal-usul Suku Serawai memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda. Cerita rakyat bukan sekadar kisah turun-temurun yang dituturkan untuk hiburan, melainkan sarana pendidikan moral yang sarat dengan pesan religius, nilai sosial, dan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti syukur kepada Tuhan, kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan semangat gotong royong tersampaikan secara implisit melalui alur cerita, tokoh, maupun pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak maupun remaja. Cerita rakyat asal-usul Suku Serawai memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Tradisi lisan ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan moral yang sarat nilai religius, rasa syukur, kejujuran, tanggung jawab, amanah, gotong royong, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Penuturannya oleh tokoh adat, orang tua, maupun sesepuh memperkuat ikatan sosial antargenerasi dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya Serawai, sehingga berfungsi strategis dalam membentuk pribadi yang berakar pada budaya sekaligus berkarakter kuat.

Meski demikian, pelestarian cerita rakyat menghadapi tantangan, seperti berkurangnya penutur tradisional, menurunnya minat generasi muda akibat dominasi teknologi, kurangnya dokumentasi, serta pengaruh globalisasi. Untuk itu, diperlukan langkah strategis berupa pendokumentasian, digitalisasi, integrasi dalam pendidikan formal, kegiatan budaya, dan adaptasi melalui media modern agar cerita rakyat tetap hidup, relevan, dan berperan sebagai instrumen pendidikan karakter di tengah perkembangan zaman.

Referensi

- Abdurrahman, A. (2019). *Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2019). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmawan, D. (2017). *Budaya Lokal dan Tantangan Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, A. Z. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Hidayati, N. (2022). "Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112–125.
- Jayapada, S., dkk. (2017). "Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Nilai Moral bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 45–56.
- Koentjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Ramadhani, R. (2019). *Nilai Moral dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, A., & Firdaus, R. (2020). "Cerita Rakyat sebagai Sarana Pelestarian Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 4(1), 12–21.
- Setyawan, D., dkk. (2018). "Integrasi Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat untuk Pendidikan Moral Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 32–45.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, S. (2021). *Cerita Rakyat dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Suparlan, P. (2016). *Kebudayaan dan Identitas Nasional di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Supriyanto, A. (2020). "Cerita Rakyat sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 24–35.
- Rizki, D. (2022). "Kontribusi Sastra Lisan terhadap Pelestarian Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Linguistik dan Sastra Daerah*, 3(2), 67–79.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Suryadi, E. (2016). "Cerita Rakyat dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 201–213.